

BAB II

LANDASAN TEORETIS TENTANG KESIAPAN BELAJAR, KEAKTIFAN BELAJAR, KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Landasan Teoretis

1. Kesiapan Belajar

a. Pengertian Kesiapan Belajar

Kesiapan berasal dari kata siap yang artinya sedia untuk melaksanakan suatu kegiatan. Kesiapan adalah suatu bentuk kesediaan siswa untuk melakukan sesuatu, sedangkan kesiapan belajar adalah suatu kondisi kesediaan siswa untuk melaksanakan kegiatan terlebih dahulu di rumah sebelum belajar di sekolah dilaksanakan. Sebagaimana untuk mencapai hasil belajar yang diperlukan kesediaan kondisi seperti ini diperlukan adanya kapasitas kondisi fisik dan mental yang baik agar terjadi kesiapan belajar dalam proses pembelajaran.

Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberi respons atau jawaban didalam cara tertentu terhadap suatu situasi.¹

¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 113.

Dalam pengertian diatas yang dimaksud kesiapan tersebut mencakup dari seluruh kemampuan atau kesediaan yang ada didalam individu baik jasmani maupun rohani untuk memberi respons atau reaksi dimana kemampuan tersebut dapat dikembangkan. Sehingga membuatnya individu yakin dan siap ketika pembelajaran berlangsung.

Kesiapan dapat juga diartikan sebagai kemampuan yang cukup baik fisik, mental maupun perlengkapan belajar. Kesiapan fisik berarti memiliki tenaga cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental, memiliki minat dan motivasi yang cukup untuk melakukan kegiatan belajar.²

Maka segala sesuatu dalam melakukan kegiatan belajar tanpa memiliki kesiapan atau kesediaan fisik, mental, dan perlengkapan akan mengalami kesulitan proses belajar dengan baik, begitu pula dalam menerima pembelajaran dengan hasil yang baik. Dan kesiapan atau *readiness* menurut James Drever yang dikutip dalam buku Slameto adalah:

Preparedness to respond or react. Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan

²Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 52.

berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.³

Dengan begitu, tanpa adanya kesiapan kesediaan pun tidak akan tumbuh dari dalam diri seseorang untuk memberikan respons atau reaksi pada proses pembelajaran. Begitu juga dengan halnya kematangan, kematangan disini merupakan sifat seseorang yang tidak akan pernah lepas dari kepribadiannya, maka proses belajar seseorang diperlukan adanya kegiatan latihan secara terus-menerus upaya lebih berkembang ke arah yang lebih baik.

Dengan kata lain kematangan yang dimaksud merupakan potensi fisik dan mental psikologis yang telah dicapai dalam suatu tahap pertumbuhan atau perkembangan. Kematangan unsur fisik terjadi secara kodrat, hanya tergantung pada waktu atau saatnya matang tiba. Sedangkan kematangan potensi mental psikologis terjadi melalui pengalaman atau latihan.⁴

Seorang anak akan bisa belajar apabila pada dirinya sudah terdapat kesiapan yang matang sesuai pada taraf tertentu, dan juga dilihat dari perkembangan tersebut. Karena didalam perkembangan sangat berpengaruh pada gaya

³Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) 59.

⁴M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoan Ilmu Jaya, 2007), 46.

kehidupan belajarnya atau pada lingkungannya. Maka tidak heran apabila perkembangan itu tentu sangat berpengaruh dalam menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar.

Dapat tidaknya seorang anak belajar sesuatu juga ditentukan oleh tarafnya kematangan dan kesiapannya. Ada hal-hal yang tidak dapat dilakukan oleh anak pada usia empat tahun yang dapat dilakukan oleh anak delapan tahun, karena badannya belum cukup tinggi atau kuat, atau perkembangannya syarafnya belum memungkinkan dia misalnya bercakap dan berjalan seperti halnya pada bayi. Dapat juga dikatakan bahwa perbedaan dalam perkembangan kesiapan anak disebabkan oleh perbedaan dalam keterampilan intelektual yang telah dipelajari sebelumnya.⁵

Maksudnya adalah dalam suatu pembelajaran di sekolah, materi pembelajarannya harus sesuai dengan pengetahuan siswa atau taraf kematangannya sehingga siswa siap menerima pelajaran.

Kematangan disini sangat erat kaitannya dengan kesiapan, karena yang menjadikan seorang anak siap ditentukan dari perkembangan proses kematangannya sesuai taraf masing-masing.

Alex Sobur menyimpulkan kematangan adalah tingkat perkembangan pada individu atau organ-organnya sehingga sudah berfungsi sebagaimana

⁵Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 183.

mestinya. Dalam proses belajar, kematangan atau kesiapan ini sangat menentukan. Oleh karena itu, setiap usaha belajar akan lebih berhasil apabila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu kematangan ini berhubungan erat dengan masalah minat dan kebutuhan anak.⁶

Maka dari itu kesiapan dalam proses belajar perlu diperhatikan, karena jika siswa belajar dan padanya sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya pun lebih baik. Jadi, dapat diartikan bahwa dalam memberikan pelajaran siswa harus benar-benar dalam keadaan siap menerima pelajaran karena persiapan merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Menurut W. S. Winkel belajar merupakan kegiatan mental yang tidak dapat disaksikan dari luar. Apa yang sedang terjadi dalam diri seorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui secara langsung hanya dengan mengamati orang itu. Bahkan, hasil belajar orang itu tidak langsung kelihatan, tanpa orang itu melakukan sesuatu yang menampakkan kemampuan yang telah diperoleh melalui belajar.⁷

Maka berdasarkan tingkah laku yang disaksikan dapat diambil pelajaran bahwasanya sikap mental seseorang yang sedang belajar, tidak dapat diketahui dari luar hanya dengan mengamati saja, ini merupakan salah satu seorang baru

⁶Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 214.

⁷W. S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2009),

memulai belajar hal-hal yang baru ditemui yang tidak mungkin kita ketahui, mungkin saja untuk mempersiapkan potensi-potensi yang telah diperoleh dalam melalui belajar.

Alex Sobur juga mengemukakan bahwa belajar itu merupakan proses yang terjadi dalam otak manusia. Saraf dan sel-sel otak yang bekerja mengumpulkan semua yang dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dan lain-lain lalu disusun oleh otak sebagai hasil belajar. Oleh sebab itu, orang-orang tidak dapat belajar jika fungsi otaknya terganggu.⁸

Pada prosesnya belajar itu dimulai dari kesiapan otak manusia, saraf dan sel-sel otak yang bekerja, setelah terkumpulnya semua apa yang sudah dirancang dalam pikiran manusia, kemudian ditransfer ke seluruh anggota tubuh manusia sebagai perintah yang sudah dirancang dalam otak. Untuk dijadikan bahan evaluasi hasil belajar.

Thorndike menurut yang dikutip dalam buku Ahmad Tafsir bahwa memandang belajar sebagai suatu usaha memecahkan problem. Berdasarkan eksperimen yang dilakukannya ia memperoleh tiga buah hukum dalam belajarsalah satunya, ialah *law of readiness* bahwa dalam memberikan respons subjek harus siap dan disiapkan. Hukum ini menyangkut syarat kematangan dalam pengajaran, baik kematangan fisik maupun mental dan intelek.⁹

⁸Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2016), 189.

⁹Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 29.

Menurut pandangan saya, bahwa hukum dalam belajar pada pandangan Thorndike dalam memberikan tanggapan seorang anak harus dalam keadaan kondisi siap fisik maupun mental, karena sebagai syarat tujuan untuk mencapai kemampuan belajar.

Menurut hukum ini, hubungan antara stimulus dan respons akan mudah terbentuk kesiapan dalam diri individu. Secara lengkap bunyi hukum ini adalah: *Pertama*, jika pada seseorang ada kesiapan untuk merespons atau bertindak, maka tindakan atau respons yang dilakukan akan memberi kepuasan, dan mengakibatkan orang tersebut untuk tidak melakukan tindakan-tindakan lain. *Kedua*, jika seseorang memiliki kesiapan untuk merespons, kemudian tidak dilakukannya, maka dapat mengakibatkan ketidakpuasan, dan akibatnya orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan lain. *Ketiga*, jika seseorang tidak memiliki kesiapan untuk merespons, maka respons yang diberikan akan mengakibatkan ketidakpuasan.¹⁰

Berdasarkan hukum diatas, dalam keberhasilan belajar seseorang sangat tergantung dari ada atau tidak adanya kesiapan. Oleh karena itu sebelum harus memperhatikan keadaan kondisi jasmani dan rohani fisik maupun mental.

Dari pengertian lain *Law of readiness* itu jika reaksi terhadap stimulus didukung oleh kesiapan untuk bertindak atau bereaksi, maka reaksi menjadi

¹⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2013), 116.

memuaskan.¹¹ Ada pula yang mengartikan hukum kesiapan itu jika suatu organisme didukung oleh kesiapan yang kuat untuk memperoleh stimulus, maka pelaksanaan tingkah laku akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.¹²

Berdasarkan dari hukum law of readiness diatas mengatakan bahwa kesiapan itu jika ada reaksi terhadap stimulus didukung untuk bertindak menjadi aktif, maka respons atau jawaban dari reaksi tersebut akan memuaskan kepuasan bagi individu tersendiri. Ditambah karena dorongan dari kesadarannya, tidak ingin tertinggal oleh peserta didik lainnya yang sudah mencapai taraf kemampuannya masing-masing.

Oleh karena itu, perlu adanya latihan-latihan untuk mempersiapkan kematangan yang lebih kuat dan siap dalam kondisi apapun terlebih lagi harus memperhatikan keadaan jasmani dan rohani, fisik maupun mental.

b. Unsur-unsur Kesiapan Belajar

Untuk dapat melakukan perbuatan belajar dengan baik seorang anak perlu memiliki kesiapan, baik itu dari

¹¹Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakart: PT Bumi Aksara, 2015), 92.

¹²Agus Suprijono, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), 20.

kesiapan fisik atau mental karena akan berguna jika pembelajaran telah memiliki kesiapan belajar. Dengan begitu setiap tindakan atau perbuatan belajar perlu diperhatikan pada perbuatan tingkah laku secara unsur. Karena dengan perbuatan tersebut tindakan hasil belajar akan terlihat aktif.

Unsur-unsur yang terkait dalam kesiapan belajar terdiri dari:

1) Motivasi siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi sesuatu perbuatan atau tindakan tertentu. Perbuatan belajar terjadi karena adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan belajar. Dorongan itu dapat timbul dari dalam diri subjek yang belajar yang bersumber dari kebutuhan tertentu yang ingin mendapat pemuasan, atau dorongan yang timbul karena rangsangan dari luar sehingga subjek melakukan perbuatan belajar.

2) Bahan belajar

Bahan ajar merupakan suatu unsur belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru. Dengan bahan itu para siswa dapat mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam upaya mencapai tujuan belajar. Karena itu, penentuan bahan belajar mesti berdasarkan tujuan yang hendak dicapai, misalnya berupa pengetahuan, keterampilan, sikap, dan pengalaman lainnya. Bahan-bahan yang bertalian dengan tujuan itu digariskan dalam silabus dan GBPP yang dirumuskan secara rinci materi belajar yang ditentukan untuk dipelajari oleh siswa, berupa topik-topik inti, topik buku inti, serta uraian deskripsi dan bahan kajian lainnya, yang lebih terurai terdapat dalam buku sumber atau sumber rujukan.

3) Alat bantu

Semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa melakukan perbuatan belajar, sehingga kegiatan belajar menjadi efisien dan efektif. Dengan bantuan berbagai alat, maka pelajaran akan lebih menarik, menjadi konkrit, mudah dipahami, hemat waktu dan tenaga, dan hasil belajar lebih bermakna. Alat bantu belajar disebut juga alat peraga atau media belajar, misalnya dalam bentuk bahan tercetak, alat-alat yang dapat dilihat (media visual), alat yang dapat didengar (media audio), dan alat-alat yang dapat didengar dan dilihat (audio visual aids), serta sumber-sumber masyarakat yang dapat dialamisecara langsung.

4) Suasana belajar

Suasana belajar penting bagi kegiatan belajar. Suasana yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan siap belajar, sedangkan suasana yang kacau, ramai, tak tenang, dan banyak gangguan, sudah tentu tidak menunjang kegiatan belajar yang efektif. Karena itu guru dan siswa senantiasa dituntut agar menciptakan suasana lingkungan belajar yang baik dan menyenangkan, menantang dan menggairahkan.

5) Kondisi subjek

Kondisi subjek siswa turut menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki inteligensi yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, memiliki bakat khusus, dan pengalaman yang bertalian dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar. Siswa yang sakit atau tidak sehat, inteligensi rendah, belum siap belajar, tidak berbakat untuk mempelajari sesuatu, dan tidak memiliki pengalaman apersepsi yang memadai,

kiranya akan mempengaruhi kelancaran kegiatan dan mutu hasil belajarnya.¹³

Berdasarkan unsur-unsur tersebut, jelaslah bahwa apa yang menjadi kepuasan individu selepas belajar itu memerlukan perubahan gaya aktivitas belajar dan perhatian dari seorang pendidik. Tanpa mendapatkan perhatian dari seorang pendidik, peserta didik tidak akan mencapai tujuan yang dicapai. Masing-masing individu pastinya memerlukan kesiapan belajar dibarengi dengan usahanya sendiri atau dengan teman sebayanya bahkan dengan guru. Maka sebisa mungkin peserta didik bisa menyesuaikan perilaku atau keadaan didalam kelas, agar dapat belajar secara efektif dan efisien.

Maka kesiapan seseorang itu senantiasa mengalami perubahan setiap hari sebagai akibat dari pertumbuhan dan perkembangan fisiologis individu serta adanya desakan-desakan dari lingkungan seseorang.¹⁴

Maka dapat diketahui bahwa kesiapan seseorang merupakan sifat-sifat dan kekuatan pribadi yang

¹³Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 50-52.

¹⁴Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 191-192.

berkembang. Perkembangan ini memungkinkan orang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta mampu memecahkan persoalan yang dihadapi.

c. Indikator Kesiapan Belajar

Indikator kesiapan belajar berdasarkan teori dan penjelasan diatas dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Kesiapan fisik, yaitu memiliki daya tahan tubuh yang sehat, tidak rentan sakit, jasmani yang kuat dan cukup, seperti siap mengikuti proses pembelajaran, siap menerima materi pelajaran, dan tugas.
- 2) Kesiapan mental, yaitu memiliki jiwa yang berani, mampu menghadapi masalah, seperti siap berani bertanyadidalam kelas, siap percaya diri, menyelesaikan tugas dengan baik.
- 3) Motivasi, yaitu memiliki dorongan dari jiwa tersendiri dan bisa juga terinspirasi dari orang lain, seperti siap melakukan belajar dengan giat.
- 4) Pengetahuan atau materi pembelajaran, yaitu ilmu yang digali pengetahuannya, sehingga menjadi tahu setelah mencari permasalahan terhadap objek tertentu, seperti memahami buku pelajaran, banyaknya yang dibaca.

- 5) Bahan belajar, yaitu bahan yang diperlukan ada setiap pembelajaran seperti, materi buku sumber, buku paket.
- 6) Alat belajar, sebuah alat bantuan untuk memudahkan perbuatan belajar menjadi efektif dan efisien, seperti alat infokus, alat gambar, dan alat-alat dari media visual, audio visual.

2. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan

Berbicara tentang keaktifan merupakan proses kesibukan pada individu untuk berfikir dalam belajar, karena keaktifan itu sangat menentukan keberhasilan belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar dari keberhasilan proses pembelajaran.

Keaktifan berasal dari kata aktif yang artinya giat, gigih, sedangkan keaktifan adalah kegiatan atau kesibukan siswa.¹⁵ Dalam artian siswa terlihat aktif saat pelajaran berlangsung. Maka akan terlihat jelas jika dibarengi dengan niat yang tekun saat pembelajaran.

¹⁵Peter Salim, Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), 1126.

Keaktifan diartikan sebagai kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu yang akan berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan. Karena kedua sifat tersebut yang menjadi utama pada tahap pembelajaran.

Keaktifan siswa merupakan inti dari kegiatan belajar, keaktifan belajar ini terjadi dan terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi kadarnya yang berbeda tergantung pada kegiatannya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai.¹⁶

Dalam kegiatan belajar di sekolah tidak lain halnya untuk mewujudkan berbagai bentuk kegiatan, seperti mendengarkan, memberikan gagasan, menulis, mengerjakan sesuatu, berdiskusi, bertanya, dan membangun sarana dan prasarana pengetahuan mereka sendiri, dan sebagainya.

Menurut teori psikologi, keaktifan anak yang rasional selalu bertindak sesuai tingkatan perkembangan umur mereka.¹⁷ Anak mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu,

¹⁶Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 137.

¹⁷Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 101.

mempunyai kemauan dan aspirasinya sendiri. Belajar tidak bisa dipaksakan oleh orang lain dan juga tidak bisa dilimpahkan kepada orang lain. Belajar hanya mungkin terjadi apabila anak aktif mengalami sendiri,¹⁸ atau mencari sendiri dan bekerja sendiri.

Dengan demikian berdasarkan pengertian tersebut bahwa anak akan lebih bertanggung jawab dan berani mengambil keputusan sehingga pengertian mengenai suatu persoalan benar-benar mereka pahami dengan baik. Walaupun mereka mengambil keputusan sendiri berdasarkan pertimbangan kata hatinya, namun keputusan mereka tersebut berhubungan juga dengan masyarakat, sebab individu itu baru berarti kalau ia telah berada dalam masyarakat.

Menurut Thorndike yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum “*law of exercise*”-nya yang menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan.¹⁹

¹⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), 44.

¹⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2013), 44-45.

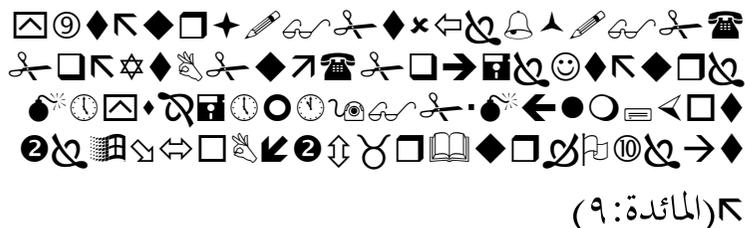
Adapun sebab mulanya anak aktif dalam belajar dan selalu ingin tahu itu karena adanya dorongan perubahan dari pikiran yang positif, sebaliknya jika pikiran yang negatif akan menimbulkan belajar yang kurang aktif.

Perubahan yang terjadi karena proses belajar bersifat positif dan aktif. Positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Karena hal ini juga bermakna bahwa perubahan tersebut senantiasa merupakan penambahan yakni diperolehnya sesuatu hal yang baru yang lebih baik dari pada apa yang telah ada sebelumnya. Sedangkan aktif menurut yang dikutip oleh Muhibin Syah, perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan tetapi karena usaha siswa itu sendiri²⁰ untuk mencapai perubahan tersebut.

Dampak positif dari kegiatan berupa partisipasi aktif.²¹ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surah Al-Maidah :9

²⁰Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 115.

²¹Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2014), 101.



Artinya :Allah telah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman danyang beramal sholeh untuk mereka pahala yang besar. (Q.S. Al-Ma'idah, 5:9).²²

Keaktifan belajar yang dialami oleh peserta didik berhubungan dengan segala aktivitas yang terjadi, baik secara fisik maupun nonfisik. Keaktifan akan menciptakan situasi belajar yang aktif. Belajar yang aktif adalah sistem belajar mengajar yang menemukan keaktifan peserta didik, baik secara fisik, mental intelektual, maupun emosional untuk memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.²³

Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, peserta didik sangat dituntut untuk aktif karena peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

b. Macam-macam Aktivitas Keaktifan

Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar yang ada di sekolah tidak akan tumbuh dengan begitu saja harus dengan adanya dorongan, namun terdapat macam-

²²Kemenag RI, *Mushaf Al-Qur'an al-Bantani dan Terjemahnya*, (Jakarta: Pemerintah Provinsi Banten, 2014), 108.

²³Donni Juni Priansa, *Pengembangan Strategi & Model Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 41.

macam aktivitas yang mempengaruhinya, yang mana menurut Paul B. Diedrich kegiatan aktivitas siswa dalam pembelajaran dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) Visual activities (aktivitas atau keaktifan visual), yang termasuk didalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) Oral activities (aktivitas atau keaktifan lisan), seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) Listening activities (aktivitas atau keaktifan mendengarkan), sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) Writing activities (aktivitas atau keaktifan menulis), seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) Drawing activities (aktivitas atau keaktifan menggambar), misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) Motor activities (aktivitas atau keaktifan gerak), yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, berternak.
- 7) Mental activities (aktivitas atau keaktifan mental), sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) Emotional activities (aktivitas atau keaktifan emosional), seperti misalnya: menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.²⁴

Dari aktivitas-aktivitas belajar diatas dapat dipahami bahwa kegiatan dalam belajar itu merupakan suatu keaktifan

²⁴Sadirman, *Interaksi Dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 101.

dalam proses belajar mengajar. Dengan alasan segala sesuatu macam-macam aktivitas apapun yang dilakukan oleh seseorang akan membuat siswa menjadi aktif dalam mengikuti kegiatan belajar dan dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan, mendengarkan, berdiskusi, bertanya, keberanian siswa, memecahkan soal.

c. Aktivitas Belajar Fiqih Kegiatan Belajar Mengajar

Pelajaran fiqih merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang ada di Madratsah Tsanawiah yang diajarkan kepada siswa dengan tujuan untuk menumbuh kembangkan peserta didik dalam memahami dan mengamalkan hukum-hukum syari'at Islam dan mengetahui tentang ketentuan-ketentuan hukum syara' yang telah ditentukan oleh agama Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui pengalaman dan pembiasaan.

Yang dimaksud dengan aktivitas belajar disini adalah semua atau seluruh keaktifan, kegiatan maupun kesibukan yang dilakukan oleh siswa dalam rangka belajar pada suatu proses belajar untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan kearah yang lebih baik, sehingga akan tercipta belajar yang efektif dan efisien.

Dalam aktivitas belajar ini peserta didik ini diharuskan aktif menguasai dalam mengikuti proses belajar pembelajaran sehingga peserta didik bisa mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Dengan kata lain dalam beraktivitas peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat saja seperti yang dilihat pada sekolah-sekolah yang melakukan pembelajaran pada umumnya.

Maka aktivitas belajar berarti rangkaian usaha atau kegiatan yang dilakukan peserta didik atau siswa secara terus menerus yang kemudian diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.

Maka dari itu, dapat diketahui bahwa aktivitas belajar adalah suatu bentuk usaha atau kegiatan individu yang dilakukan secara terus menerus atau kontinu dengan menggunakan berbagai perbuatan dan perilaku dalam berinteraksi dengan lingkungan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara menyeluruh.

d. Indikator Keaktifan Belajar Fiqih

Berdasarkan teori dan penjelasan diatas sudah jelas bahwa indikator keaktifan belajar siswa adalah:

- 1) Keaktifan pada mendengarkan dan memperhatikan.

- 2) Aktif mengajukan pertanyaan, memberi saran, dan mengeluarkan pendapat.
- 3) Keaktifan pada menulis.
- 4) Keaktifan fisik.
- 5) Keaktifan mental.
- 6) Selalu bersifat positif dan semangat.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Ila Susanti dalam sebuah skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Numbered Head Together* Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlaq (Perbandingan kelas eksperimen dan kelas kontrol di kelas X MA Roudotul Hikmah Cikande-Serang)”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ila Susanti peneliti menyimpulkan bahwa terdapat adanya perbedaan yang signifikan antara keaktifan belajar di kelas eksperimen yang menggunakan metode NHT (Numbered Head Together) dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan metode NHT (Numbered Head Together). Adapun hasil penelitian perbandingan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilihat dari presentase skor rata-rata keaktifan belajar siswa pada kelas

eksperimen sebesar 66,73% dibandingkan dengan kelas kontrol sebesar 52,12%.

Penelitian yang dilakukan oleh Yusniati dalam sebuah skripsi UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang berjudul “Hubungan Hasil Belajar PAI Dengan Keaktifan Siswa Pada Kegiatan Keagamaan (Studi di kelas XI SMAN 4 Kota Serang)” dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Yusniati peneliti menyimpulkan bahwa terdapat adanya hubungan yang signifikan antara hasil belajar PAI (X) dengan keaktifan siswa pada kegiatan keagamaan (Y). Adapun tingkat kontribusi antara hasil belajar PAI (X) dengan keaktifan siswa pada kegiatan keagamaan (Y) sebesar 98,01% sedangkan sisanya sebesar 1,99%.

Penelitian yang dilakukan oleh Desi Mulyani,²⁵ jurusan Bimbingan dan konseling Fakultas Ilmu Pendidikan UIN Padang, yang berjudul “Hubungan Kesiapan Belajar Siswa Dengan Prestasi Belajar” bahwa hasil peneliti yang telah dilakukan oleh Desi Mulyani menyimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar siswa dengan prestasi belajar.

²⁵Desi Mulyani, Hubungan Kesiapan Siswa dengan Prestasi Belajar, *Konselor: Jurnal Ilmiah Konseling*, Vol. 2, No. 1(Januari, 2013), 27-31.

Dari judul dan permasalahan yang ada pada penelitian diatas ada hubungan yang relevan dengan penelitian tersebut, maka saya mengambil dan tertarik untuk membahas penelitian dengan judul hubungan kesiapan belajar dengan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqih. Pada intinya penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan kesiapan belajar dengan keaktifan siswa yang dilakukan oleh siswa di rumah atau di sekolah.

C. Kerangka Berpikir

Kesiapan untuk belajar ini memang sudah menjadi prasyarat yang harus dimiliki oleh para pendidik dan peserta didik didalam kemampuan belajar. Kesiapan ini adalah suatu bentuk kesediaan siap sedia menerima melakukan sesuatu hal kegiatan yang positif dalam menerima pelajaran, terutama pada mata pelajaran fiqih, agar tercapainya tujuan hasil belajar yang efektif dan efisien.

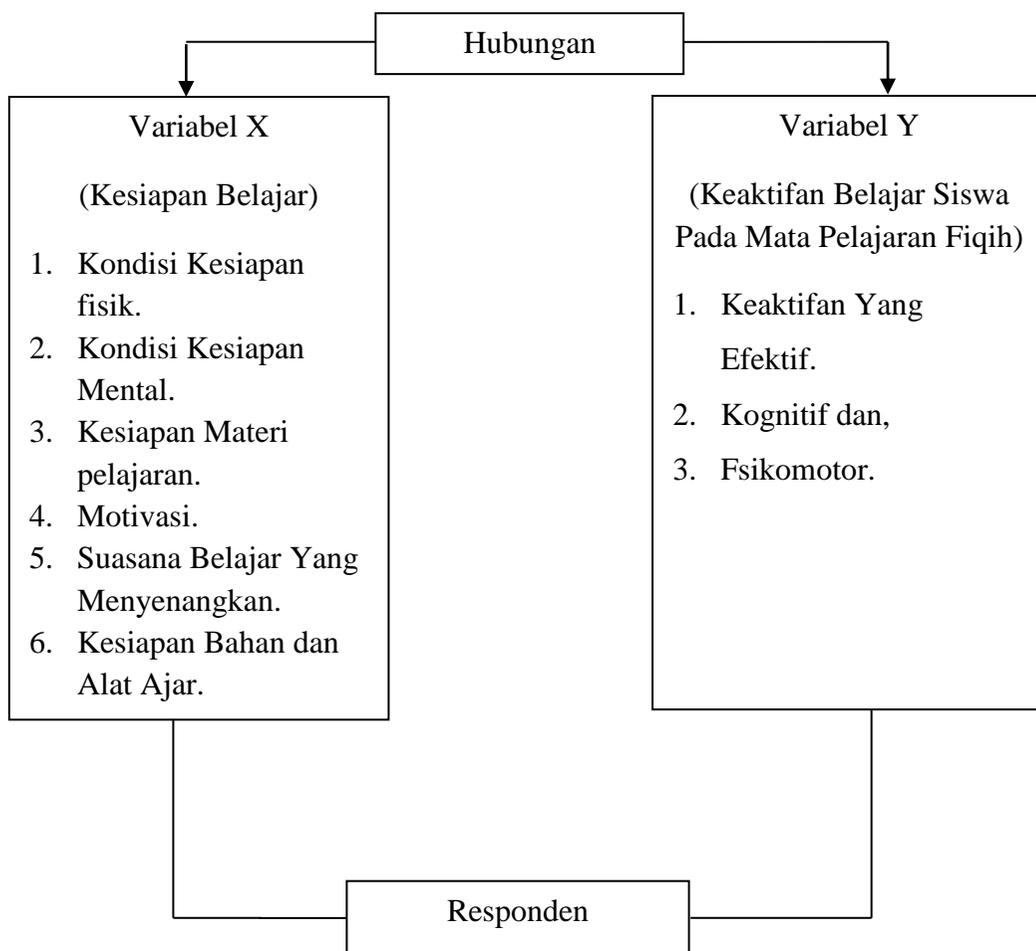
Pendidik dan peserta didik dilibatkan harus aktif untuk mencapai hasil proses pembelajaran yang baik, karena keaktifan siswa adalah suatu kegiatan belajar atau proses kesibukan siswa dalam suatu perbuatan belajar. Karena untuk mencapai suatu keaktifan siswa dengan hasil belajar yang baik, maka diperlukan

adanya latihan dan dorongan dalam keberhasilan belajar, terutama pada mata pelajaran fiqih.

Dengan adanya kesiapan belajar terhadap suatu obyek maka akan mendorong seseorang lebih mencurahkan perhatiannya pada obyek tersebut. Dalam proses belajar kesiapan menyebabkan seseorang belajar secara aktif, sungguh-sungguh dan penuh gairah. Belajar yang penuh kesiapan akan menumbuhkan hasil yang memuaskan, tetapi sebaliknya belajar tanpa kesiapan memungkinkan hasil yang dicapai kurang memuaskan.

Dalam Keaktifan siswa proses pembelajaran merupakan kesibukan pada diri siswa untuk berfikir dalam belajar, karena keaktifan siswa itu sangat menentukan keberhasilan dalam belajar dan merupakan inti dari kegiatan belajar, keaktifan belajar ini terdapat pada semua perbuatan belajar, tetapi tergantung pada aktifitasnya, materi yang dipelajari dan tujuan yang hendak dicapai.

Terdapat pengaruh kesiapan belajar dalam keaktifan siswa



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya atau jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam perumusan masalah. Dikatakan sementara karena baru

merupakan jawaban yang berdasarkan teori-teori, dalam arti masih perlu dilakukan pengujiannya secara empirik.

Pada umumnya hipotesis penelitian dirumuskan apabila metode atau pendekatan penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif.²⁶

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho = Tidak ada hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar (variabel X) dengan keaktifan siswa (variabel Y)

Ha = Ada hubungan yang signifikan antara kesiapan belajar (variabel X) dengan keaktifan siswa (variabel Y).

Maka dari hipotesis penelitian ini sesuai dengan hipotesis diatas adalah: semakin baik hubungan kesiapan belajar, semakin baik pula keaktifan siswa pada belajar. Dan sebaliknya, semakin buruk hubungan kesiapan siswa, semakin buruk pula keaktifan siswa pada belajar di MTs Darul Irfan Lebak GempolCipocok Jaya Kota Serang.

²⁶Toto Syatori Nasehudin, Nanang Gozali, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 110.